

Pengaruh Paparan Informasi Hoaks Terhadap Intensitas Pengecekan Fakta (*Fact-Checking*) di Kalangan Generasi Z di Provinsi Nusa Tenggara Barat

The Effect of Exposure to Hoax Information on Fact-Checking Intensity Among Generation Z in West Nusa Tenggara Province

Lilik Hidayati, Logananta Puja Kusuma, Rizka Noviana Lestari Putri

Afiliasi Author

Program Studi Statistika, Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram

**corresponding author, email:*

lilikhidayati@staff.unram.ac.id



ABSTRAK. Era digital telah mengubah lanskap informasi, menjadikan individu sebagai konsumen, produsen, dan distributor konten melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Fenomena hoaks mengancam kohesi sosial dan kepercayaan publik, terutama di Indonesia. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdapat 83% Generasi Z kesulitan membedakan fakta dan hoaks. Penelitian ini menganalisis pengaruh paparan hoaks terhadap intensitas pengecekan fakta pada Gen Z di Provinsi NTB. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi, penelitian melibatkan 776 responden Gen Z melalui total sampling. Variabel independen adalah paparan hoaks (berdasarkan pengalaman menemukan konten palsu), sedangkan variabel dependen adalah intensitas verifikasi sebelum berbagi informasi. Hasil menunjukkan 66,8% responden pernah terpapar hoaks, namun hanya 37,9% memiliki intensitas pengecekan fakta tinggi. Analisis membuktikan pengaruh positif signifikan ($p < 0,01$), tetapi koefisien determinasi ($R^2 = 0,060$) mengindikasikan paparan hoaks hanya menjelaskan 6% variasi perilaku, dengan 94% dipengaruhi faktor lain. Penelitian menyimpulkan bahwa paparan hoaks berkontribusi terbatas terhadap perilaku verifikasi. Implikasinya menekankan perlunya intervensi kebijakan komprehensif, seperti integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan formal dan kampanye publik adaptif untuk Gen Z, guna menguatkan kapasitas kritis masyarakat melampaui paparan pasif.

Kata kunci: Informasi Hoaks; Generasi Z; Pengecekan Fakta; Social Media.

ABSTRACT. The digital era has transformed the information landscape, transforming individuals into consumers, producers, and distributors of content through platforms like WhatsApp, Instagram, and TikTok. The hoax phenomenon threatens social cohesion and public trust, particularly in Indonesia. In West Nusa Tenggara Province (NTB), 83% of Generation Z have difficulty distinguishing between facts and hoaxes. This study analyzes the effect of exposure to hoaxes on the intensity of fact-checking among Gen Z in NTB Province. Using a quantitative approach with regression analysis, the study involved 776 Gen Z respondents through total sampling. The independent variable was exposure to hoaxes (based on the experience of encountering false content), while the dependent variable was the intensity of verification before sharing information. The results showed that 66.8%

of respondents had been exposed to hoaxes, but only 37.9% had a high fact-checking intensity. The analysis proved a significant positive effect ($p < 0.01$), but the coefficient of determination ($R^2 = 0.060$) indicated that exposure to hoaxes only explained 6% of the variation in behavior, with 94% being influenced by other factors. The study concluded that exposure to hoaxes contributed limitedly to verification behavior. The implications emphasize the need for comprehensive policy interventions, such as the integration of digital literacy in the formal education curriculum and adaptive public campaigns for Gen Z, to strengthen the critical capacity of society beyond passive exposure.

Keywords: Hoax Information; Generation Z; Fact Checking; Social Media.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan ekosistem baru di mana setiap individu berperan ganda sebagai konsumen sekaligus penyebar konten, akan tetapi di balik peluang tersebut, informasi palsu (*hoaks*) tumbuh menjadi problematika struktural yang membahayakan kohesi sosial dan integritas publik. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merasakan dampak nyata fenomena ini, di mana isu politik, kesehatan, dan kebencanaan kerap dikaburkan oleh informasi palsu, seperti peningkatan *hoaks* signifikan saat Pemilu 2024 dan isu keamanan yang memicu keresahan publik pada September 2025.

Generasi Z sebagai *digital natives* seharusnya menjadi kelompok paling tangguh menghadapi hoaks, namun realitas berkata lain. Berita RRI PWI NTB (2024) mengungkapkan 83% Generasi Z di Provinsi NTB kesulitan membedakan fakta dan hoaks hanya dari judul berita. Ironisnya, verifikasi informasi justru lebih banyak dilakukan di platform media sosial yang sama, bukan pada sumber otoritatif, menciptakan lingkaran setan disinformasi.

Telaah atas penelitian terdahulu (2020-2026) Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian kolaboratif Deakin University Australia dengan UGM juga menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z Indonesia masih sulit membedakan fakta, opini, dan propaganda. Bahkan survei Stanford University mengungkap bahwa Generasi Z kerap gagal membedakan antara iklan dan berita. Hal ini menunjukkan bahwa problem verifikasi bukan sekadar masalah kemauan, tetapi juga kapabilitas kognitif dalam memproses informasi. Penelitian Danet Polii (2025) di Jabodetabek menemukan bahwa ketika dihadapkan pada informasi meragukan, platform yang paling sering digunakan untuk verifikasi justru media sosial itu sendiri, bukan sumber otoritatif. Menurut Dwiki, et al (2025) bahwa literasi digital sebagai pondasi penting dalam membangun daya piker kritis Gen Z dimasa kini. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat teridentifikasi tiga celah utama: pertama, belum ada penelitian kuantitatif di Provinsi NTB yang secara spesifik menguji pengaruh paparan hoaks;

kedua, studi sebelumnya lebih banyak menggunakan variabel kemampuan atau sekadar data deskriptif; ketiga, belum ada analisis inferensial untuk menguji hubungan kausal di wilayah Indonesia Timur. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data primer dengan responden Generasi Z di Provinsi NTB untuk mengkonstruksi variabel paparan informasi hoaks secara empiris dan menganalisis pengaruhnya terhadap intensitas pengecekan fakta melalui metode statistik inferensial.

Urgensi penelitian ini tidak dapat ditawar mengingat kerentanan 83% Generasi Z terhadap hoaks berpotensi menciptakan generasi yang apatis terhadap kebenaran dan mudah dimanipulasi. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat paparan hoaks, intensitas pengecekan fakta, serta menganalisis pengaruh keduanya pada Generasi Z di Provinsi NTB. Hasilnya diharapkan menjadi landasan ilmiah bagi kebijakan literasi digital yang tepat sasaran, baik untuk pengembangan akademis maupun intervensi praktis pemerintah dan institusi pendidikan.

BAHAN DAN METODE

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Generasi Z di Provinsi NTB yang terdata dalam dataset survei. Berdasarkan kerangka pikir penelitian, Generasi Z didefinisikan sebagai individu dengan rentang usia kurang dari 18 tahun hingga 30 tahun, sesuai kategorisasi pada kuesioner. Dari total 800 responden dalam dataset, sebanyak 776 responden memenuhi kriteria usia tersebut dan ditetapkan sebagai populasi target. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi (776 responden) dijadikan sampel penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk meminimalisir kesalahan generalisasi dan memaksimalkan ketepatan estimasi. Ukuran sampel sebesar 776 responden tergolong sangat memadai untuk analisis statistik inferensial, jauh melampaui syarat minimal 30-100 responden.

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama. Pertama, variabel bebas (*independen*) adalah paparan informasi hoaks (X) yang didefinisikan secara konseptual sebagai frekuensi individu dalam menerima atau menemukan konten informasi palsu di platform media sosial. Secara operasional, variabel ini diukur berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan, data bersifat kategorik nominal dan untuk keperluan analisis regresi dikonversi menjadi variabel dummy. Kedua, variabel terikat (*dependen*) adalah intensitas pengecekan fakta (Y), yang didefinisikan secara konseptual

sebagai seberapa sering individu melakukan verifikasi kebenaran informasi, sebelum memercayai atau membagikannya. Secara operasional, variabel ini diukur dari jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Datanya bersifat ordinal dengan tingkatan dari "tidak pernah" hingga "selalu", dan untuk keperluan analisis diperlakukan sebagai data interval.

Langkah-Langkah Analisis

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif dengan mentabulasi data untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase kedua variabel, guna menjawab permasalahan penelitian mengenai tingkat paparan hoaks dan intensitas pengecekan fakta di kalangan Generasi Z NTB. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis lanjutan. Tahap ketiga adalah uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = a + bX$, untuk menguji pengaruh paparan hoaks (X) terhadap intensitas pengecekan fakta (Y). Signifikansi pengaruh diuji melalui uji t dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat. Seluruh tahapan analisis dirancang untuk menjawab secara akurat rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 776 responden Generasi Z di Provinsi NTB yang memenuhi kriteria usia. Berdasarkan kelompok umur, responden didominasi oleh usia 18–25 tahun sebanyak 525 orang (67,7%), diikuti usia kurang dari 18 tahun sebanyak 142 orang (18,3%), dan usia kurang dari 30 tahun sebanyak 109 orang (14,0%). Komposisi ini merepresentasikan Generasi Z secara proporsional dengan mayoritas berada pada usia produktif dan aktif menggunakan media digital. Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan "Apakah anda pernah menemukan konten informasi yang bohong atau tidak benar di jejaring media sosial?", diperoleh temuan bahwa sebagian besar Generasi Z di Provinsi NTB (91,8%) pernah terpapar informasi hoaks. Hanya 8,2% responden yang menyatakan tidak pernah menemukan konten hoaks. Temuan ini mengonfirmasi bahwa hoaks telah menjadi bagian dari keseharian digital Generasi Z di Provinsi NTB, sejalan dengan data Kementerian Komunikasi dan Digital yang mencatat peningkatan konten hoaks hingga 10 kali lipat pada masa Pemilu 2024.

1. Intensitas Pengecekan Fakta

Intensitas pengecekan fakta diukur berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan "Ketika mendapatkan informasi terkait kesehatan, apakah anda biasanya melakukan pengecekan kebenaran informasi terlebih dahulu sebelum membagikannya?" Hasil menunjukkan bahwa hanya seperempat responden (25,8%) yang secara aktif melakukan pengecekan fakta. Mayoritas responden (50,1%) berada pada kategori "kadang-kadang", sementara 24,1% lainnya mengaku tidak pernah melakukan verifikasi. Temuan ini memperkuat data PWI NTB bahwa 83% Generasi Z kesulitan membedakan fakta dan hoaks karena kebiasaan hanya membaca judul tanpa verifikasi.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, yang menunjukkan residual terdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi $0,342 > 0,05$, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan.

3. Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh paparan informasi hoaks (X) terhadap intensitas pengecekan fakta (Y). Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi $Y = 2,341 - 0,423X$. Nilai koefisien regresi sebesar $-0,423$ dengan arah negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan paparan hoaks justru menurunkan intensitas pengecekan fakta sebesar 0,423 satuan. Uji t menghasilkan nilai t-hitung sebesar $-4,892$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara paparan informasi hoaks terhadap intensitas pengecekan fakta diterima. Arah pengaruh negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi paparan hoaks, semakin rendah intensitas pengecekan fakta.

Nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,035 atau 3,5% menunjukkan bahwa variabel paparan hoaks hanya mampu menjelaskan 3,5% variasi dalam intensitas pengecekan fakta. Sisanya sebesar 96,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti literasi digital, efikasi diri, pengaruh teman sebaya, kepercayaan pada sumber otoritatif, atau faktor psikologis.

Pembahasan

Temuan bahwa 91,8% Generasi Z di NTB pernah terpapar hoaks menegaskan bahwa hoaks bukan lagi fenomena marginal, melainkan infrastruktur manipulasi sistematis dalam ekosistem digital mereka. Angka ini mengindikasikan bahwa NTB menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap disinformasi. Fenomena ini diperkuat oleh berbagai peristiwa nyata di NTB, seperti isu penempatan penembak jitu di Mataram pada September 2025 yang memicu keresahan luas, peningkatan hoaks 10 kali lipat saat Pemilu 2024, serta hoaks kebencanaan pascagempa Lombok 2018 yang memengaruhi perilaku warga. Generasi Z sebagai kelompok yang lahir di tengah banjir informasi, sehingga mereka memiliki tantangan tersendiri dalam menyaring kebenaran. Menjadi digital natives tidak otomatis membuat mereka tangguh terhadap hoaks; kedekatan dengan teknologi tanpa dibekali literasi kritis justru menjadikan mereka sasaran empuk propaganda. Rendahnya intensitas verifikasi ini diindikasikan antara kemalasan kognitif dan *false consensus* Generasi Z yang juga dikenal dengan kaum rebahan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian hanya 25,8% Generasi Z di Provinsi NTB yang secara konsisten melakukan pengecekan fakta. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Generasi Z kesulitan membedakan fakta dan hoaks karena kebiasaan hanya membaca judul tanpa membaca keseluruhan konten menjadi pintu masuk utama hoaks ke dalam kesadaran publik.

Nilai R Square sebesar 3,5% menunjukkan bahwa paparan hoaks hanya berkontribusi kecil terhadap intensitas pengecekan fakta. Penelitian ini memperkaya kajian literasi digital dengan menunjukkan bahwa paparan hoaks tidak serta-merta meningkatkan kewaspadaan. Temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah pengaruh negatif paparan hoaks terhadap intensitas pengecekan fakta. Semakin sering seseorang terpapar hoaks, justru semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan verifikasi. Temuan ini bersifat counter-intuitive karena secara logika, sering terpapar hoaks seharusnya meningkatkan kewaspadaan. Paparan hoaks yang terlalu masif dapat menimbulkan kelelahan kognitif, dimana individu akhirnya memilih apatis daripada terus-menerus memverifikasi. Jika paparan hoaks berulang maka dapat menumpulkan kepekaan individu terhadap informasi palsu. Hoaks yang awalnya dianggap ancaman, lama-kelamaan dianggap biasa saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, paparan hoaks di kalangan Generasi Z di Provinsi NTB sangat tinggi (91,8%) dan intensitas pengecekan fakta justru rendah hanya 25,8% yang aktif memverifikasi. Fenomena paradoksal ini disebabkan kelelahan informasi, desensitisasi,

dan ilusi konsensus. Kontribusi paparan hoaks sebesar 3,5% terhadap perilaku verifikasi, menunjukkan faktor lain seperti literasi digital lebih menentukan kebiasaan verifikasi Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Danet Polii, Jairel (2025) Studi Perilaku Pengecekan Fakta di Kalangan Mahasiswa Gen Z di Jabodetabek. Bachelor *Thesis*, Universitas Multimedia Nusantara.
- Prana, K., & Sunarto, S. (2025). Pengaruh Terpaan Konten Hoaks Isu Kesehatan Di Media Sosial Dan Tingkat Literasi Digital Masyarakat Terhadap Tingkat Kepercayaan Masyarakat Menggunakan Facebook, 13(2), 1-10.
- Sofiyah, H. (2025, September 10). Sekretaris PWI NTB Ajak Generasi Z Lawan Hoaks Lewat Literasi Digital. Diakses dari <https://berita.rii.co.id>
- Stanford University. (2020). *Evaluating Information: The Cornerstone of Civic Online Reasoning*. Stanford: Stanford History Education Group
- Universitas Gadjah Mada & Deakin University. (2024). *Literasi Digital Generasi Z di Indonesia: Antara Fakta, Opini, dan Propaganda*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yuliani, H. (2022). Literasi Digital Dalam Menangkal Berita Hoax Di Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa Fisip Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal MADIA (Jurnal Humas Dan Media Kontemporer)*, 2(1). <https://doi.org/10.63822/k8qdjp29>
- Dwiki Darmawan, Nuris Syamsyiah, Alqina Abqoriyah Alhasna, Abdul Wafi (2025). Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini. 1(4), 1195-1205. <https://doi.org/10.36085/madia.v2i1.3041>
- Saputro, W. E. (2025). Digital Literacy and Its Role in Reducing Social Media Disinformation. 3(3), 143–152.
- Rahmawati, D., Setyo, R., Robawa, P., Abiyyi, M. F. Al, Rf, P. D. N., Nugraha, R. I., & Margono, F. P. (2023). Analisis Hoaks dalam Konteks Digital : Implikasi dan Pencegahannya di Indonesia.
- Lilik Hidayati, Logananta Puja Kusuma, Dwi Agustini, (2023). Analisis Perilaku Masyarakat dalam Literasi Digital di Provinsi NTB. *Journal Of Innovation Research and Knowledge*, 3(2), 1557–1562. <https://doi.org/10.53625/jirk.v3i2.6244>